

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kuretase adalah tindakan pengerokan dan pembersihan lapisan endometrium uterus. Tindakan ini termasuk kedalam kelompok bedah minor yang menyebabkan sensasi nyeri dan cemas saat dilakukan dilatasi serviks, peregangan mekanis pada ostium serviks, dan kerokan kuret pada dinding uterus untuk mengeluarkan jaringan endometrium (Singarimbun et al., 2021). Kasus yang membutuhkan tindakan kuretase bermacam-macam, diantaranya abortus, blighted ovum, plasenta rest, dan hamil anggur. Ada juga kasus kuret yang ditujukan untuk diagnostik seperti biopsi endometrium (Karnina & Ismah, 2019).

Prevalensi angka kejadian kuretase berdasarkan penelitian di *Department of Obstetrics and Gynaecology, Academic Medical Centre, Amsterdam, Belanda* pada tahun 2014 didapatkan bahwa pasien yang pernah melakukan tindakan kuretase sebesar 13,7% dari 95 pasien (Karnina & Ismah, 2019). Dan angka kejadian kuretase di ASEAN mencapai 51% dari semua kehamilan, kemudian di Indonesia ditemukan 37% dari setiap 100 kehamilan (Hartini, 2020).

Tindakan kuretase sangat penting untuk mempersiapkan kehamilan berikutnya, tanpa adanya tindakan kuretase dapat menyebabkan gangguan pada alat reproduksi wanita lebih parah dan dapat menimbulkan masalah dalam memiliki keturunan. Kuretase tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan reproduksi, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi haid yang normal dan untuk mengidentifikasi keganasan sel dalam rahim (Sari et al., 2018).

Sebagian besar pembedahan sekitar 70-80% membutuhkan anestesi umum termasuk tindakan kuretase (Suandika et al., 2021). Anestesi umum memiliki efek samping yang membuat pasien tidak nyaman setelah operasi diantaranya nyeri tenggorokan, mual muntah, delirium, nyeri otot, gatal, dan hipotermia (Millizia et al., 2021).

Pada perkembangannya anestesi untuk kuretase lebih banyak digunakan dengan menggunakan anestesi umum intravena yaitu Total Intravena Anestesi (TIVA) dengan menggunakan obat-obatan analgetik dan obat induksi yang menyebabkan kesadaran pasien menurun seperti obat ketamin dan propofol sehingga harus dilakukan observasi di ruang pemulihan. Teknik TIVA digunakan dengan tujuan mencapai kondisi anestesi yangimbang melalui pemberian obat tunggal atau kombinasi beberapa macam obat. Waktu untuk mencapai puncak efek adalah 90-100 detik dan lama aksi 5-10 menit.

Tindakan kuretase dapat menyebabkan komplikasi seperti, perdarahan, perforasi dan infeksi. Perdarahan adalah salah satu masalah umum Ginekologi. Untuk mengevaluasi masalah ini, diperlukan pengambilan sampel jaringan endometrium yang dilakukan dengan metode dilatasi dan kuretase. Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan prosedur ginekologi adalah manajemen nyeri. Pasien seringkali mengalami nyeri sedang sampai nyeri berat saat menjalani prosedur ginekologi, dan rasa nyeri yang terlalu berat dapat mengganggu pengambilan sampel biopsi yang memadai (Mittal & Goyal, 2015).

Nyeri merupakan sebuah perasaan atau sensasi tidak nyaman yang menandakan adanya kerusakan sel dalam tubuh atau inflamasi (radang). Meskipun sebagian besar pasien dapat menahan rasa nyeri untuk menyelesaikan prosedur yang dibutuhkan, penelitian menunjukkan bahwa skor rasa nyeri dengan biopsi serviks dan kuretase serviks antara 4-7. Rasa nyeri di atas 6 menandakan perlunya obat pereda nyeri (Acmaz et al., 2015).

Sebagian besar pasien yang menjalani operasi mengalami nyeri pasca operasi yang bukan hanya menyiksa, tetapi juga dapat menimbulkan komplikasi dan pemulihan yang tertunda (Sudaryanti et al., 2023). Nyeri pasca operasi harus cepat ditangani karena dapat menyebabkan trauma dan komplikasi di pasien tersebut. Pasien pasca operasi yang mengalami nyeri akibat dari diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat adanya insisi dari proses pembedahan serta akibat dari posisi yang harus dipertahankan selama prosedur pasca operasi itu sendiri (Lubis & Sitepu, 2021).

Manajemen nyeri pasca operasi yang tidak memadai menyebabkan komplikasi pasca operasi termasuk: gangguan pernapasan, gangguan tidur, rawat inap yang berkepanjangan, penurunan kepuasan pasien, peningkatan biaya perawatan dan pemulihan yang tertunda (Elsayed Rady & Abd El-Monem El-Deeb, 2020). Pengkajian nyeri dan obat analgetik yang tepat dapat mengurangi nyeri yang dirasakan. Pasien dengan nyeri hebat berdampak buruk pada lama pengobatan dan aktivitas berkurang, sehingga produktivitas pasien dapat menurun. Semakin intens nyeri yang dirasakan pasien di rumah sakit, semakin rendah efektivitas manajemen nyeri dan pelayanan kesehatan, serta semakin buruk peringkat rumah sakit (Afni Ismail et al., 2020).

Salah satu obat analgesia kelompok asam propionat dari *Nonsteroid Anti-inflammatory Drugs* (NSAID) adalah Ketoprofen Suppositoria yang sangat bermanfaat untuk manajemen nyeri pasca operasi karena memberikan efek analgesik, antiinflamasi, dan antipiretik dengan cara memblokir aktivitas siklooksigenase (COX) serta mengurangi prostaglandin dan tromboksan. Selain itu, NSAID tidak akan menimbulkan efek samping seperti opioid, menyebabkan depresi napas, obat penenang dan mual muntah (Lestari et al., 2020).

Dari uraian diatas bahwa tingkat nyeri pasca operasi kuretase tetap menjadi perhatian utama. Untuk mengoptimalkan penanganan nyeri pada pasien pasca operasi kuretase masih perlu dilakukan identifikasi yang mana penilaian nyeri dilakukan setelah 6 jam pemberian analgetik suppositoria di ruang perawatan kebidanan RSUD Kota Bandung. Setelah dilakukan studi pendahuluan di RSUD Kota Bandung tercatat data pasien operasi kuretase menggunakan anestesi umum dari bulan November 2023 – Januari 2024 berjumlah 70 pasien. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di RSUD Kota Bandung dikarenakan jumlah yang menjalani operasi kuretase cukup tinggi dan tindakannya dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria di RSUD Kota Bandung”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk menggambarkan skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria di RSUD Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria berdasarkan karakteristik umur di RSUD Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria berdasarkan indikasi kuretase di RSUD Kota Bandung.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria di RSUD Kota Bandung.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efektivitas manajemen nyeri pasien pasca kuretase menggunakan analgetik ketoprofen suppositoria bagi tenaga kesehatan mengenai gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran skala nyeri pada pasien kuretase pasca anestesi umum dengan analgetik suppositoria.